

**PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @DAGELAN**

Elinda Nur Rahman¹

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka¹
elindanurrahman@gmail.com¹

Rr Sulistyawati²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka²
rr.sulistyawati@uhamka.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguraikan wujud penggunaan maksim kesantunan berbahasa dan wujud penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram @dagelan. Metode penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah komentar masyarakat dalam kolom komentar akun Instagram @dagelan dan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal, literature, dan situs di internet yang berkenaan dengan judul penelitian. Teknik analisis data ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diperoleh sebanyak 12 tuturan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi menjadi 2 tuturan penggunaan maksim kebijaksanaan, 2 tuturan penggunaan maksim kedermawanan, 2 tuturan penggunaan maksim penghargaan, 2 tuturan penggunaan maksim kesederhanaan, 2 tuturan penggunaan maksim pemufakatan, dan 2 tuturan penggunaan maksim kesimpatian.

Kata kunci: maksim kesantunan berbahasa, instagram

A. PENDAHULUAN

Berkomunikasi kepada lawan bicara bertujuan untuk menyampaikan ide, pesan, atau gagasan dan untuk menjalin hubungan sosial satu sama lain. Pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi dengan orang lain, hubungan dalam bermedia sosial sepatutnya dilandasi oleh pedoman-pedoman kesantunan berbahasanya. Akan tetapi, tak jarang masyarakat berkomentar tidak sopan kepada orang yang bersangkutan. Komentar-komentar negatif seperti itu sangat menyimpang dari prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Masyarakat sering mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung melalui media digital,

sehingga terjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut, maka dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak sopan.

Kesantunan menurut Yule (2015) bersifat global, namun karena faktor latar belakang sosial budaya, kesantunan dapat diterapkan secara berbeda di suatu negara atau daerah. Yule juga mengatakan bahwa kesantunan merupakan tindakan yang menunjukkan kesadaran dan pertimbangan akan wajah seseorang. Pada saat berkomunikasi, kesantunan menjadi hal utama dalam memilih bentuk ujaran selain dari maksud yang sebenarnya. Kesantunan berbahasa biasanya mengacu pada kosakata bahasa tutur yang baik dan sopan. Kesantunan berbahasa mempunyai peranan yang krusial dalam kemampuan berbahasa bagi setiap orang, karena dari tuturan tersebut kita dapat menilai dan menafsirkan kepribadian seseorang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Afkarina (2022) mengatakan bahwa apabila seseorang menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain, maka orang tersebut mempunyai kepribadian yang baik, namun sebaliknya apabila seseorang menggunakan bahasa yang kasar, mengejek, dan tidak sopan, maka orang tersebut mempunyai kepribadian yang buruk. Oleh karena itu, dalam penerapan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari yang harus dilakukan oleh penutur yaitu mengoptimalkan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Menurut Setiawan & Syamsudin Rois (2017) prinsip kesantunan tidak akan terjadi jika tidak ada kerja sama dalam komunikasi. Maksim kesantunan menurut Putri (2018) adalah bentuk yang dipakai dalam kajian pragmatik untuk memerintah dan mengajarkan agar setiap tuturan yang dilakukan secara langsung dapat berjalan dengan baik.

Pada maksim kebijaksanaan, peserta tutur harus memaksimalkan keuntungannya untuk orang lain dan meminimalkan kerugian untuk orang lain. Sebuah tuturan akan tampak santun jika penutur menggunakannya untuk memaksimalkan keuntungan orang lain. Sebaliknya, jika penutur memaksimalkan keuntungannya sendiri sekaligus memaksimalkan kerugian orang lain, maka tuturannya akan dianggap tidak santun. Maksim kedermawanan, penutur harus memaksimalkan kerugiannya dan meminimalkan keuntungannya. Oleh karena itu, penutur harus berusaha

memaksimalkan kerugiannya agar terlihat lebih santun. Sebaliknya, jika penutur berusaha untuk mendapatkan kepentingannya sendiri, maka penutur akan dianggap tidak sopan.

Suatu tuturan dapat dikatakan tidak santun apabila tuturan penuturnya mengolok-olok, menghina, atau merendahkan orang yang diajaknya berbicara. Oleh karena itu, agar tuturan seorang penutur terlihat santun, maka penutur harus sedapat mungkin menghormati dan menghargai orang lain. Pada maksim kesederhanaan, penutur harus memaksimalkan ketidakhormatan harga diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Jika penutur mencoba memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri, maka penutur akan dianggap tidak sopan. Di sisi lain, penutur dianggap sopan apabila berbicara dengan meminimalkan memuji diri sendiri saat berbicara.

Penggunaan maksim pemufakatan diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan dengan lawan bicara. Seorang peserta tutur dianggap santun jika ia memaksimalkan setuju dengan sudut pandang atau pernyataan lawan bicaranya selama berbicara. Sebaliknya, jika peserta tutur memaksimalkan ketidaksetujuannya dengan suatu pendapat atau pernyataan yang dibuat oleh lawan bicaranya, maka peserta tutur dianggap kurang santun. Maksim kesimpatian, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti terhadap orang lain. Seorang penutur dianggap santun jika penutur berusaha memaksimalkan simpati terhadap lawan bicaranya, tetapi seorang penutur dianggap tidak santun apabila menunjukkan ketidaksukaan terhadap lawan bicaranya.

Menurut Irawan (2021) mengatakan bahwa penyimpangan adalah cara untuk menyesuaikan diri dengan budaya transformasi sosial. Media sosial menurut Feroza & Misnawati (2020) adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama pengguna media sosial, bekerja sama, berbagi informasi serta merepresentasikan diri dengan pengguna media sosial lainnya. Menurut Rini (2018) ia mengatakan bahwa Instagram merupakan aplikasi pada *smartphone* yang dikhususkan untuk media sosial. Media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan Twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunaannya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi

penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreativitas, karena instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik, dan lebih bagus.

Pada penelitian ini, alasan peneliti memilih salah satu akun Instagram kategori hiburan yang cukup banyak digemari dan disaksikan oleh masyarakat Indonesia, yakni akun @dagelan. Akun ini mempunyai pengikut sebanyak 21,2 juta dan postingan foto serta video sebanyak 56.000. Akun ini membagikan dan menyediakan hiburan-hiburan unik dan lucu mengenai tingkah laku manusia ataupun hewan yang terekam oleh kamera. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan atau sumber referensi penulis dalam merumuskan penyimpangan kesantunan berbahasa terutama menggunakan teori Geoffrey Leech, antara lain 1) penelitian yang ditulis oleh Geraldine Permata Christine dan Yayuk Eny Rahayu (2019) 2) penelitian yang dilakukan oleh Shofia Cahyani Putri (2018) dan 3) penelitian Rati Riana dan Rini Sugiarti (2020).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif menurut Moleong (2017:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, definisi penelitian deskriptif kualitatif dimaksud untuk memahami fenomena suatu objek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah komentar masyarakat dalam kolom komentar akun Instagram @dagelan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, artikel, jurnal, literatur, dan situs di internet yang berkenaan dengan judul penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat dengan cara membaca dengan cermat komentar orang-orang dalam postingan akun Instagram @dagelan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Fokus penelitian pada komentar tersebut yaitu penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Setelah membaca dengan cermat, data-data ini ditulis di dalam kartu data. Teknik analisis data setelah semua data terkumpul, data tersebut dianalisis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang ada dalam kolom komentar akun Instagram @dagelan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori

dan sebagainya, hal ini bertujuan agar peneliti lebih mudah dalam menarik kesimpulan. Setelah melakukan penyajian data, peneliti kemudian mengklasifikasikan dan memberikan keterangan singkat seputar data yang sudah ada.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini berupa data, yaitu deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram @dagelan. Penyimpangan maksim meliputi 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim pemufakatan, dan 6) maksim kesimpatian. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Akun Instagram @dagelan

Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram @dagelan terdiri dari enam prinsip (maksim), yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian yang berdasarkan prinsip kesantunan menurut Leech. Hasil temuan penelitian berkenaan kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram @dagelan dapat dilihat pada data-data berikut ini.

a Maksim Kebijaksanaan

Data 1

Konteks

Pada postingan akun dagelan terdapat video yang memperlihatkan warga sedang main hakim sendiri kepada maling yang terciduk mengambil motor di depan minimarket.

@iamnihakoekaaa: **Kasih pihak yang berwajib aja tong !!** gausah maen hakim sendiri.

Komentar warganet tersebut memperlihatkan adanya pelanggaran maksim kebijaksanaan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Penutur mengucapkan tuturan yang terkesan kasar dan memerintah orang lain secara paksa, sehingga dapat menyinggung lawan tutur.

Data 2

Konteks:

Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Dagelan

Pada postingan akun dagelan terdapat video yang memperlihatkan ada seorang anak yang sedang merekam video kejadian penangkapan maling sepeda motor di daerah Jakarta.

@iamwirawans: Maling: **wooo bocah asu**, gue lagi ketangkap malah dijadiin konten awas aja ga bagi2 adsense

Komentar warganet tersebut memperlihatkan adanya pelanggaran maksimal kebijaksanaan yang terjadi ketika penutur berkomentar kepada mitra tutur dengan menggunakan kata “asu” yang terkesan kasar dalam tuturannya. Seharusnya tuturan tersebut menggunakan diksi yang lebih halus untuk merespon komentar mitra tutur.

b. Maksim Kedermawanan

Data 3

Konteks

Pada postingan akun dagelan memperlihatkan foto perkumpulan ibu-ibu yang sedang arisan di sebuah restoran dan ada satu ibu tidak dapat membayar makanan dan minuman, sehingga ibu tersebut ingin meminjam uang kepada temannya.

@farida_mafula

X : pake uangmu dulu yah

Me : hmm pancet ae

X : diganti ae loh, **medit**

Komentar warganet tersebut menunjukkan penutur melanggar maksimal kedermawanan indikator “berprasangka buruk kepada mitra tutur”. Penyimpangan terjadi ketika penutur berprasangka buruk kepada mitra tutur yang ingin meminjamkan uang kepada penutur, namun penutur mengatakan bahwa mitra tutur “medit” yang artinya pelit.

Data 4

Konteks:

Pada postingan akun dagelan terdapat video yang memperlihatkan pemerintah yang sedang membagikan bantuan sosial (bansos) untuk masyarakat yang tidak mampu di seluruh Indonesia. Bansos tersebut berupa bahan-bahan pokok, seperti beras, minyak goreng, gula, garam, telur, dsb.

@risahumairoh: Dana bansosnya **dimakan pemrenta**

Komentar warganet tersebut menunjukkan penutur melanggar maksim kedermawanan karena tuturan tersebut adalah tuturan yang merugikan orang lain. Penutur berprasangka buruk kepada mitra tutur dengan menghina dan menuduh tanpa bukti bahwa dana bansos dimakan atau dikorupsi oleh pemerintah. Tuturan penutur dapat menyinggung perasaan orang lain.

c. Maksim Penghargaan

Data 5

Konteks:

Pada postingan akun dagelan terdapat video yang memperlihatkan seorang remaja laki-laki sedang menyanyi lagu Iwan Fals (Ibu) dengan suara dan ekspresi yang menghayati setiap bait lagu tersebut.

@indahmelani47: **Suaranya mirip ayam ketawa** punya tetangga

Komentar warganet tersebut menunjukkan adanya pelanggaran maksim penghargaan karena penutur menghina dan merendahkan lawan tutur dengan mengatakan bahwa suara si lawan tutur mirip seperti ayam ketawa. Penutur melanggar prinsip kesantunan berbahasa karena berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan sengaja menghina lawan tutur.

Data 6

Konteks:

Pada postingan akun dagelan terdapat video yang memperlihatkan seorang aktor yang sedang melakukan akting dalam sebuah sinetron. Aktor tersebut sangat menghayati perannya.

@bintang_rahadian: **Aktingnya tidak natural.** Bintang 1

Komentar warganet tersebut menunjukkan penutur melanggar maksim penghargaan karena penutur menghina, merendahkan, dan meremehkan akting lawan tutur yang tidak natural dan terkesan dibuat-buat atau disengaja. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan sengaja menghina lawan tutur.

d. Maksim Kesederhanaan

Data 7

Konteks:

Pada postingan akun dagelan terdapat video yang memperlihatkan sebuah

universitas yang bagus, terkenal, dan mahal. Kemudian ada seorang mahasiswa yang berkuliah di universitas tersebut dengan gaya berpakaian yang cukup mahal.

@azwware88: Gaji UMR **kuliah mahal 1.4 perbulan**

Komentar warganet tersebut menunjukkan penutur melanggar maksim kesederhanaan indikator “menunjukkan sikap angkuh dan sombong”. Di dalam tuturan tersebut penutur memamerkan kepada mitra tutur bahwa ia memiliki gaji UMR dan kuliah mahal dengan biaya 1,4 juta per bulan. Penutur berusaha memaksimalkan memuji diri sendiri dan bersikap angkuh dan sombong kepada orang lain.

Data 8

Konteks:

Pada postingan akun dagelan terdapat video yang memperlihatkan seorang ibu yang memasukkan motornya ke dalam rumah, kemudian standar motor tersebut diberi alas kertas kardus. Tujuannya yaitu supaya lantai rumah tidak tergores oleh standar motor.

@sandramamalia: Motor parkir dalem rumah **itu bkn miskin, itu VVIPbruh**

Komentar warganet tersebut menunjukkan penutur melanggar maksim kesederhanaan ketika ujaran yang dituturkan oleh penutur memamerkan dan menyombongkan bahwa motor yang diparkir di dalam rumah itu bukan orang miskin, melainkan kalangan orang VVIP. Penutur berusaha selalu memuji atau mengunggulkan diri sendiri dibandingkan orang lain pada saat melakukan tindak tutur dalam berinteraksi.

e. Maksim Pemufakatan

Data 9

Konteks

Pada postingan akun dagelan terdapat video yang memperlihatkan seorang ojek *online* membawa penumpang untuk diantar ke kantor di daerah Jakarta Selatan. Helm ojek *online* tersebut sangat unik karena terdapat tanduk kambing yang memberikan kesan lucu namun seram.

@a_r_d_i_a_n_s_a_h

Driver : mba kuliah apa kerja?

CS : Haaaahhh? Iya Pak

Komentar warganet tersebut menunjukkan penutur melanggar maksim pemufakatan indikator “berbicara tidak sesuai dengan pokok yang sedang dibicarakan”. Di dalam tuturan tersebut penutur tidak berbicara sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan karena penutur tidak memaksimalkan maksim pemufakatan, dimana si penutur tidak mendengar ujaran mitra tutur dengan benar dan jelas, sehingga menimbulkan adanya penyimpangan maksim pemufakatan.

Data 10

Konteks:

Pada postingan akun dagelan terdapat video yang memperlihatkan seorang sedang menata makanan, minuman, sayuran, dan buah-buahan ke dalam kulkas.

@mla_secondbrand: Loh loh keripik angin kok dimasukin ke kulkas? Darimana sejarahnya?? **Dahlah daripada masukin keripik angin ke kulkas bagus beli outfit thrift branded original berkualitas disini yg pastinya pas didompet cocok dibadan**

Komentar warganet tersebut menunjukkan penutur melanggar maksim pemufakatan indikator “berbicara tidak sesuai dengan pokok yang sedang dibicarakan”. Di dalam tuturan tersebut penutur tidak berbicara sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan karena penutur tidak memaksimalkan maksim pemufakatan, dimana si penutur berkomentar tidak sesuai dengan topik di awal perbincangan, sehingga menimbulkan adanya penyimpangan maksim pemufakatan.

f. Maksim Kesimpatian

Data 11

Konteks

Pada postingan akun dagelan terdapat video yang memperlihatkan perjuangan manusia yang begitu besar untuk mengubah kehidupan dan masa depan seseorang.

@deviputrimarita: Alah sok2 an hidup monoton, **dikasih cobaan dikit ntar nangesss**

Komentar warganet tersebut menunjukkan adanya penyimpangan maksim

kesimpatian yang terjadi ketika penutur tidak menunjukkan sikap simpati kepada mitra tutur dengan meremehkan dan berbicara kasar, sehingga membuat mitra tutur menjadi tersinggung dan sakit hati.

Data 12

Konteks:

Pada postingan akun dagelan terdapat foto-foto yang memperlihatkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, seperti mall yang dikunjungi, tempat makan, tempat perawatan diri, merk ponsel yang digunakan, dan jenis kendaraan yang dipakai.

@adrizky_21: **Saking miskinnya** gak tau bottega

Komentar warganet tersebut memperlihatkan adanya pelanggaran maksimum kesimpatian yang terjadi ketika penutur tidak memiliki rasa simpati dengan keadaan sosial mitra tutur dan menghina mitra tutur. Penutur berusaha meminimalkan rasa simpatinya kepada orang lain dengan berkomentar tidak sopan dan tidak mempunyai rasa simpati atau sedih.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram @dagelan, yaitu maksimum kebijaksanaan, maksimum kedermawanan, maksimum penghargaan, maksimum kesederhanaan, maksimum pemufakatan, dan maksimum kesimpatian sebanyak 12 tuturan, yang terbagi menjadi 2 tuturan penggunaan maksimum kebijaksanaan, 2 tuturan penggunaan maksimum kedermawanan, 2 tuturan penggunaan maksimum penghargaan, 2 tuturan penggunaan maksimum kesederhanaan, 2 tuturan penggunaan maksimum pemufakatan, dan 2 tuturan penggunaan maksimum kesimpatian.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, Tasya Wanda. (2022). *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Siniar Deddy Corbuzier*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran 17: 1–14. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/4977>
- Feroza, Cindie Sya'bania, dan Desy Misnawati. (2020). *Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @yhoophii_official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan*. Jurnal Inovasi 14(1): 32–41. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/download/1397/755>

- Irawan, Astrika. (2021). *Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Pesan Singkat di Telegram: Kajian Pragmatik*. Repositori.Umsu.Ac.Id (3): 3–4.
<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17019>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT RemajaRosdakarya Offset: Bandung.
- Putri, Shofia Cahyani. (2018). *Penyimpangan Maksim Kesantunan Pada Film Kartun Spongebob Squarepants Karya Stephen Hillenburg (Kajian Pragmatik)*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2(2): 216–45.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/9549>
- Riana, Rati et al. (2020). *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Di Ruang Publik: Layanan Publik Di Kantor Kecamatan Pedurungan*. Proceeding SENDIU: 978–79.
<https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/8061/3030>
- Rini, Damayanti. (2018). *Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram*. Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma 5(3): 261–78.
<https://ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/261-278-rini-UWK.pdf>
- Setiawan, Heru. (2017). *Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus Di SD Immersion Ponorogo*. Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat 3(2).
<https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/2003>
- Yule, George. (2015). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.